

Transformasi Humas Perguruan Tinggi di Era Disruptif 4.0 dan Society 5.0: Tantangan dan Strategi

Transformation of Higher Education Public Relations in the Disruptive Era 4.0 and Society 5.0: Challenges and Strategies

Nur Lailly Tri Wulansari^{1,a}, Kurnia Nur Fitriana², Nurul Khotimah³, Danu Eko Agustinova, Lena Satlita^{4*}

^{1,2,3,4}Pranata Humas, Fakultas Ilmu Sosial, Hukum, dan Ilmu Politik, Universitas Negeri Yogyakarta

^an.wulansari@uny.ac.id

*Penulis koresponden

Abstrak

Di era disruptif 4.0 dan society 5.0 seperti sekarang ini, posisi humas di perguruan tinggi memiliki tantangan untuk dapat meningkatkan citra di mata publik melalui berbagai media. Tentunya, dengan berpegang pada karakteristik perguruan tinggi yang mengacu pada Tri Dharma Perguruan Tinggi, yaitu; pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat. Humas dalam perguruan tinggi diharapkan tidak hanya sebagai media promosi namun juga dapat sebagai media informasi bagi masyarakat, agar kampus lebih dikenal oleh kalangan publik. Sebagai garda terdepan di intitusi Humas dianggap perlu untuk meningkatkan kreatifitas dan inovasi untuk memberikan informasi kepada publik. Selain memberikan informasi yang layak dan juga terpercaya, humas perguruan tinggi di era disruptif 4.0 dan society 5.0 harus menjalin dan membina hubungan dengan para stake holders baik itu disruptif maupun media. Maka dari itu, penelitian dengan gabungan metode kualitatif dan kuantitatif ini berusaha untuk mencari tantangan transformasi humas di perguruan tinggi di era disruptif 4.0 dan society 5.0 serta mendapatkan strategi transformasi humas di perguruan tinggi di era disupsi 4.0 dan society 5.0 supaya dapat meningkatkan kualitas dan kesejahteraan bagi perguruan tinggi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui peran strategis, tantangan dan strategi transformasi humas perguruan tinggi di era disruptif 4.0 dan society 5.0 dengan studi kasus di FIS UNY. Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan implikasi *multiplayer effect* bagi lembaga maupun khayalak umum dalam hal pengembangan strategi tranformasi humas di fakultas dan universitas, peran humas di perguruan tinggi, dan pengembangan kelembagaan humas secara luas bagi khalayak umum Kesimpulan dari penelitian ini adalah upaya untuk meningkatkan kapasitas kelembagaan dan memperkuat pencitraan organisasi UNY sebagai WCU di seluruh level dan fakultas diperlukan peran humas UNY dalam melakukan transformasi serta memilih strategi dalam menghadapi tantangan di era disruptif 4.0 dan society 5.0, sehingga keberadaan Humas atau *Public Relations* dalam industri 4.0 dan di era *society 5.0* menekankan kepada distribusi penyampaian pesan secara digital. Serta partisipasi bidang kehumasan dimulai dari penetapan standar pelayanan, forum konsultasi publik, survei kepuasan masyarakat, inovasi pelayanan publik, integrasi pelayanan, pengaduan dan juga evaluasi pelayanan publik.

Kata Kunci: Transformasi, humas perguruan tinggi, strategi, disruptif 4.0, society 5.0

Abstract

In the disruptive era 4.0 and society 5.0 as it is today, the position of public relations in higher education has a challenge to be able to improve the image in the eyes of the public through various media. Of course, by adhering to the characteristics of higher education that refers to the Tri Dharma of Higher Education, namely; education, research, and community service. Public relations in higher education is expected not only as a promotional medium but also as a medium of information for the community, so that the campus is better known by the public. As the frontline in the institution, public relations is considered necessary to increase creativity and innovation to provide information to the public. In

© 2023 oleh Satlita.

Artikel ini terbuka untuk umum (*open access*) dan dapat didistribusikan sesuai dengan aturan di dalam Lisensi *Creative Commons Attribution (CC BY NC)* di <https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/>.

addition to providing decent and reliable information, university public relations in the disruptive era 4.0 and society 5.0 must establish and foster relationships with stake holders, both disruptive and media. Therefore, this research with a combination of qualitative and quantitative methods seeks to find the challenges of public relations transformation in higher education in the disruptive era 4.0 and society 5.0 and get a public relations transformation strategy in higher education in the era of disruption 4.0 and society 5.0 in order to improve quality and welfare for universities. The purpose of this research is to find out the strategic role, challenges and transformation strategies of higher education public relations in the disruptive era 4.0 and society 5.0 with a case study at FIS UNY. The results of this research are expected to be able to provide multiplier effect implications for institutions and the general public in terms of developing public relations transformation strategies in faculties and universities, the role of public relations in higher education, and the development of public relations institutions at large for the general public. The conclusion of this research is that efforts to increase institutional capacity and strengthen the organizational image of UNY as WCU at all levels and faculties require the role of UNY public relations in transforming and choosing strategies in facing challenges in the disruptive era 4.0 and society 5.0, so that the existence of Public Relations in industry 4.0 and in the era of society 5.0 emphasizes the distribution of digital message delivery. As well as participation in the field of public relations starting from setting service standards, public consultation forums, community satisfaction surveys, public service innovations, service integration, complaints and also public service evaluations.

Keywords: Transformation, higher education public relations, strategy, disruptive 4.0, society 5.0

1. Pendahuluan

Era industri 4.0 dan era society 5.0 sering disebut juga dengan era disruptif yang merupakan era terjadinya perubahan situasi dan kondisi secara cepat diberbagai bidang kehidupan manusia yang disebabkan oleh adanya adopsi teknologi yang semakin hari semakin berkembang. Era disruptif ditandai dengan situasi dan keadaan di mana adopsi teknologi baru menciptakan pekerjaan, peluang atau prospek baru, dan kesejahteraan, tetapi di saat yang sama juga dapat merusak tatanan sosial manusia yang telah ada seperti norma, nilai, pandangan hidup, perilaku, budaya, dsb. Menurut Nurjani (2019), era industri 4.0 dikatakan sebagai era disruptif teknologi karena otomatisasi dan konektivitas pada sebuah bidang kehidupan akan menyebabkan terjadinya pergerakan dunia industri dan persaingan kerja yang menjadi tidak linier, sehingga kemudian hal ini menimbulkan kekhawatiran masyarakat terhadap kemungkinan pergantian peran manusia sebagai motor sebuah penggerak industri akan digantikan oleh keberadaan teknologi seperti *Artificial Intelligence* (AI) dan robot-robot pintar. Perubahan-perubahan yang terjadi di era disruptif ini memiliki dampak negatif dan positif. Dampak positif yang dapat kita rasakan adalah adanya kemudahan dalam mengakses segala fasilitas, informasi, dan membuka lapangan pekerjaan baru yang sebelumnya mungkin belum pernah ada. Namun, dampak negatif yang dapat kita rasakan saat ini diantaranya yaitu, banyaknya adopsi

teknologi di berbagai industri yang dapat menggantikan tenaga manusia, digitalisasi di segala bidang, penurunan moralitas generasi muda, dsb. Perubahan di era disruptif, di satu sisi, memang memberikan peluang atau prospek baru untuk pengembangan diri, tetapi di sisi lain perubahan memberikan ancaman dan tuntutan bagi setiap anggota masyarakat untuk melakukan penyesuaian dan selalu belajar supaya dapat memanfaatkan peluang yang muncul sebagai hasil dari perkembangan teknologi, khususnya teknologi informasi (Sunawan, 2019). Mello (2015), berpendapat bahwa sedikitnya terdapat empat dampak bagi organisasi untuk merespon perubahan teknologi baru, yaitu: (1) perlunya meningkatkan *skills* dan *work habits* pegawai, (2) tersingkirnya jabatan tingkat rendah dan level manajerial, (3) hirarki berkurang, lebih berorientasi pada kerjasama atau kolaborasi dan (4) kehidupan pekerja pada era disruptif 4.0 didominasi oleh *self-directed striving for personally valued career outcomes*.

Keberadaan era disruptif 4.0 dan society 5.0 menimbulkan dinamika transformasi teknologi di segala bidang kehidupan termasuk di bidang pendidikan. Perguruan tinggi sebagai salah satu institusi kependidikan yang bertugas untuk membangun generasi penerus bangsa yang berkualitas dan berintegritas, tentunya tidak luput dari pengaruh era disruptif. Perkembangan teknologi yang sangat cepat dan masif mengharuskan perguruan tinggi sebagai salah satu sektor pendidikan untuk dapat beradaptasi

terhadap digitalisasi sistem pendidikan yang sedang berkembang. Tantangan era revolusi disruptif 5.0 perlu dikemas dan dipersiapkan secara matang, sehingga akan selaras dengan perkembangan zaman, dalam mempersiapkan tantangan era 5.0 (Rahayu, 2021).

Di dalam perguruan tinggi, salah satu yang memiliki peran penting pada era disruptif 4.0 dan society 5.0 adalah humas. Hubungan masyarakat (humas) atau *public relation* merupakan sebuah profesi yang tengah berkembang di masyarakat baik dalam suatu institusi, perusahaan, maupun organisasi masyarakat. Menurut Ratnasari dkk. (2018), humas memiliki fungsi sebagai jembatan penghubung dan ujung tombak organisasi yang bertugas membangun relasi dan koneksi yang baik dengan masyarakat atau publik baik di dalam maupun di luar organisasi atau institusi. Peran strategis humas perguruan tinggi sebagai garda terdepan untuk menyampaikan informasi publik terkait *organizational branding* secara positif perguruan tinggi perlu ditingkatkan secara terus-menerus. Hal ini dapat dilaksanakan dengan cara mempercepat transformasi humas perguruan tinggi ke arah digitalisasi, sehingga dapat mempermudah kinerja dari humas dalam membangun kepercayaan, reputasi dan branding dari perguruan tinggi.

Universitas Negeri Yogyakarta (UNY) sebagai salah satu perguruan tinggi yang bertransformasi menjadi *World Class University* (WCU) selaras dengan sasaran-sasaran yang tertuang dalam dua payung besar pembangunan Indonesia menuju emas pada tahun 2025, yaitu Undang – Undang Nomor 17 Tahun 2007 dan MP3EI, UNY telah merumuskan visi, misi, dan tujuan untuk menjadi WCU pada tahun 2025. Sehingga untuk mencapai WCU, maka UNY harus melakukan upaya-upaya nyata seperti penyusunan konsep, kebijakan, perencanaan, penganggaran, hingga penyelenggaraan WCU. *World Class University* (WCU) adalah universitas yang mengembangkan Tri Dharmanya (pendidikan, penelitian, dan pengabdian pada masyarakat) mencakup pengembangan keunggulan lokal (melestarikan dan mengembangkan pendidikan berbasis keunggulan/kearifan lokal), pemenuhan kebutuhan dan jati diri Indonesia (memenuhi seluruh standar nasional pendidikan sebagai jati diri ke-Indonesia-an), dan daya saing regional serta internasional yang dilakukan secara proporsional dan profesional. Sehingga, visi, misi, dan tujuan WCU harus mencakup

keunggulan lokal, jati diri Indonesia, dan yang berdaya saing regional dan internasional (diperkaya dengan keunggulan-keunggulan mutu yang digali dari perguruan-tinggi negara-negara maju).

Dalam mencapai tujuan UNY sebagai *World Class University* (WCU), maka diperlukan peran yang sangat penting dari seluruh komponen masyarakat baik dari dalam maupun luar UNY. Era disruptif 4.0 dan society 5.0 menuntut kemampuan dan daya saing yang kuat oleh UNY sebagai WCU dalam aspek teknologi, manajemen, kepemimpinan, dan sumberdaya manusia. Oleh karena itu, salah satu upaya untuk meningkatkan kapasitas kelembagaan dan memperkuat pencitraan organisasi UNY sebagai WCU di seluruh level dan fakultas diperlukan peran humas UNY dalam melakukan transformasi perannya. Salah satunya adalah transformasi humas di Fakultas Ilmu Sosial (FIS) UNY sebagai garda terdepan dalam berkolaborasi dengan humas universitas untuk menjalankan perannya di era disruptif 4.0 dan society 5.0 secara *adaptive* dan *agile*. Namun, implementasi transformasi humas di FIS maupun UNY menghadapi dinamika tantangan dan hambatan internal dalam pengembangan kelembagaan dan peran strategisnya. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian dan kajian yang lebih mendalam. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui peran strategis, tantangan dan strategi transformasi humas perguruan tinggi di era disruptif 4.0 dan society 5.0 dengan studi kasus di FIS UNY. Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan implikasi *multiplayer effect* bagi lembaga maupun khayalak umum dalam hal pengembangan strategi transformasi humas di fakultas dan universitas, peran humas di perguruan tinggi, dan pengembangan kelembagaan humas secara luas bagi khalayak umum.

2. Metode

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Menurut Creswell (2013), metode penelitian kualitatif merupakan suatu pendekatan atau penelusuran yang bertujuan untuk memahami, menganalisis dan mengeksplorasi suatu gejala sentral. Sejalan dengan hal tersebut menurut Anggito dalam Tui, dkk (2022), menjabarkan bahwa penelitian kualitatif merupakan pengumpulan data pada suatu latar alamiah yang bertujuan untuk

menafsirkan suatu fenomena yang terjadi dengan instrumen kunci yaitu peneliti. Selanjutnya, menurut Sukmadinata (2011), mendefinisikan penelitian deskriptif kualitatif ditujukan untuk mendeskripsikan dan menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik bersifat alamiah maupun rekayasa manusia, yang lebih memperhatikan mengenai karakteristik, kualitas, keterkaitan antar kegiatan. Selain itu, penelitian deskriptif tidak memberikan perlakuan, manipulasi atau perubahan pada variabel - variabel yang diteliti, melainkan menggambarkan suatu kondisi yang apa adanya. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif karena permasalahan yang ada kompleks dan membutuhkan pengertian makna secara mendalam, sehingga perlu dilakukan wawancara, focus group discussion, observasi maupun dokumentasi secara mendalam agar mampu mendapatkan data yang valid. Penggunaan pendekatan deskriptif kualitatif mampu menggali hingga akar permasalahan dan menjelaskan fenomena-fenomena yang terjadi secara mendalam mengenai transformasi humas perguruan tinggi di era disruptif 4.0 dan society 5.0 untuk mengidentifikasi tantangan dan merumuskan strategi. Oleh karena itu, dibutuhkan data terkait identifikasi peran humas, hierarki struktur organisasi dalam humas perguruan tinggi, model kelembagaan yang dikembangkan oleh UNY dan FIS, proses dan capaian hasil transformasi humas FIS dan UNY, kontribusi setiap pemangku kepentingan, identifikasi masalah, tantangan dan rekomendasi strategi penerapan transformasi humas di FIS UNY.

Penelitian ini dilakukan di Universitas Negeri Yogyakarta secara khusus di Fakultas Ilmu Sosial karena penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan proses transformasi humas perguruan tinggi di era disruptif 4.0 dan society 5.0 dengan mengidentifikasi tantangan dan merumuskan strategi. Waktu penelitian dilaksanakan selama bulan Februari hingga Agustus 2022. Subjek dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: 1) Kepala Kantor UUIK UNY, 2) Kepala Humas UNY, 3) Kepala Kantor UUIK dan Humas FIS UNY, 4) Kepala Kantor UUIK dan Humas FE UNY, 5) Kepala Kantor UUIK dan Humas FIP UNY, 6) Kepala Kantor UUIK dan Humas FBS UNY, 7) Kepala Kantor UUIK dan Humas FMIPA UNY, 8) Kepala Kantor UUIK dan Humas FT UNY, 9) Kepala Kantor Humas UGM, 10) Kepala Kantor Humas Universitas Sanata Dharma.

Data primer diperoleh dari hasil wawancara, *focus group discussion*, observasi dan dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti. Alat-alat bantu yang digunakan peneliti dalam mencari data primer adalah buku catatan lapangan, *voice recorder*, kamera, rekaman dari *Zoom Meeting dan Google Meet*. Data sekunder diperoleh dari bahan pustaka, jurnal, buku, penelitian terdahulu, buku, renstra UNY dan publikasi media massa maupun media sosial secara online tentang peran humas perguruan tinggi dan transformasi humas di era disruptif 4.0 dan society 5.0, yang digunakan untuk mendukung dan memvalidasi data primer yang telah diperoleh sebelumnya.

Teknik analisis data yang digunakan peneliti adalah teknik analisis data interactive model yang dikemukakan oleh Miles, Huberman & Saldana (2014), dimana unsur-unsurnya meliputi kondensasi data (*data condensation*), penyajian data (*data display*), dan kesimpulan (*conclusions drawing/verifying*). Kondensasi data merupakan sebuah kondisi yang mengacu pada proses memilih, memusatkan, penyederhanaan, pengabstraksian serta melakukan pergantian terhadap data yang sebelumnya telah di dapatkan dari proses pengumpulan data seperti hasil wawancara, observasi dan dokumentasi. Selanjutnya, pada kegiatan penyajian data dalam penelitian kualitatif dilakukan melalui bentuk uraian singkat berupa teks narasi. Tahap terakhir, yaitu tahap penarikan kesimpulan atau verifikasi data yang memiliki memungkinkan untuk menjawab rumusan masalah penelitian sejak awal proses penelitian dilakukan. Kemudian, untuk pemeriksaan keabsahan data digunakan teknik triangulasi.

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil

1) Peran Strategis Humas Perguruan Tinggi di Era Disruptif 4.0 dan Society 5.0.

Optimalisasi peran dari seorang *Public Relations* (PR) atau humas (hubungan masyarakat) sebagai mediator atau penghubung informasi ke masyarakat adalah kunci utama dalam menghadapi era disrupsi ini. Disinilah bagaimana seorang PR diuji untuk mampu mengemas informasi serta branding informasi tersebut menjadi menarik dan melayani kebutuhan masyarakat. Informasi yang diberikan harus sesuai dengan apa yang diinginkan oleh masyarakat, contohnya adalah menyediakan informasi yang aktual, update serta mengedukasi masyarakat. Selain itu, peran PR juga harus mampu menjadi *content creator*

yang lebih kreatif dan humanis bagi masyarakat. Caranya adalah dengan mengetahui bagaimana informasi tersebut disuguhkan dengan cara yang lebih menarik sehingga mampu diserap dengan cepat oleh masyarakat. Selain itu, PR juga harus memastikan bahwa informasi yang diberikan mampu menjawab kebutuhan masyarakat sesuai dengan kadar atau kebutuhan masing – masing. Tidak terbatas oleh apapun, PR harus berkreasi untuk menciptakan sebuah ide ataupun inovasi baru sehingga masyarakat tertarik untuk melihat maupun menikmati informasi yang disajikan. Dengan begitu, kehadiran PR akan meningkatkan kualitas penyediaan informasi demi pelayanan kepada masyarakat.

Bercermin pada beberapa organisasi pemerintahan yang sudah maju, sudah pasti memiliki PR yang andal dan berkompoten dalam mem-branding dan berinovasi terhadap apa yang dibutuhkan oleh organisasi tersebut. Hal ini tentu bertujuan dalam meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap organisasi tersebut. Tingkat kepercayaan ini adalah salah satu tugas utama dari peran PR dalam organisasi Pemerintah dimana bertugas untuk meyakinkan masyarakat akan pelayanan terhadap masyarakat. Secara komprehensif, seorang PR tentu harus memiliki jiwa atau passion akan komunikasi, kreatif dan berinovasi, mampu menciptakan ide – ide baru, dinamis dan fleksibel terhadap perubahan zaman, kemampuan akan akses media digital, serta yang terpenting adalah mampu berkomunikasi secara humanis dan mengedukasi masyarakat. Hal – hal tersebut adalah salah satu dari dampak disrupsi PR di era *millennial*. Untuk itu, kemampuan tersebut adalah suatu tantangan bagi seorang PR dalam menghadapi disrupsi di era digital ini.

2) Tantangan Transformasi Humas Perguruan Tinggi di Era Disruptif 4.0 dan Society 5.0.

Era disruptif memiliki konsekuensi perubahan lingkungan yang *volatility, uncertainty, complexity, ambiguity* bagi perguruan tinggi. Upaya untuk melakukan adaptasi ini memiliki konsekuensi dilakukan transformasi humas perguruan tinggi. Humas harus mampu membawa perguruan tinggi untuk hadir secara nyata dalam berkontribusi menyelesaikan masalah publik dan mengadvokasi kepentingan publik dengan membangun jejaring kerjasama dengan aktor *governance* lainnya. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat dipetakan beberapa tantangan transformasi humas

perguruan tinggi di era disruptif 4.0 dan society 5.0 yaitu:

- a. Perguruan Tinggi juga harus menyiapkan sumber daya manusia yang unggul dalam bidang humas.
- b. Dinamika kolaborasi peran antar aktor melalui kolaborasi double triple helix dari akademisi, dunia bisnis, masyarakat komunitas, financing, government dan media.
- c. Ekosistem humas yang kompetitif. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi (Kemendikbudristek) mempunyai program transformasi pendidikan tinggi yaitu competitive fund, Insentif Indikator Kinerja Utama (IKU), Kampus Merdeka, dan matching fund.
- d. Tranformasi digital dalam ekosistem humas perguruan tinggi. Humas harus mulai mengadopsi perubahan teknologi, sehingga dapat dilakukan transformasi strategi untuk berinteraksi dengan publik. Kontribusi humas di era digital adalah mampu mengubah mindset, cara, perilaku, kebijakan dan strategi mengumpulkan data, informasi, memfasilitasi kebutuhan informasi publik dan meningkatkan kinerja humas di perguruan tinggi negeri maupun swasta.
- e. Penguatan kepercayaan publik. Salah satu tantangan kehumasan perguruan tinggi negeri maupun swasta adalah untuk meraih kepercayaan publik. Salah satu upaya yang dapat diwujudkan adalah dengan melakukan transparansi informasi, data dan kebijakan. Selain itu, kepercayaan publik dapat ditingkatkan dengan memperbesar ruang partisipasi publik dan akuntabilitas kinerja perguruan tinggi.
- f. Peran strategis humas pemerintah bukan hanya pada diseminasi atau penyebaran informasi saja, tetapi juga perlu menyerap aspirasi publik agar terjalin komunikasi yang baik antara publik dan pemangku kepentingan lain termasuk pemerintah.
- g. Membangun reputasi pemerintah serta meningkatkan kepercayaan masyarakat tanpa memberitakan keburukan tentang siapapun atau menyebarkan hoax, fitnah, maupun ujaran kebencian. Humas pemerintah juga harus mampu menyampaikan informasi mengenai kebijakan pemerintah yang valid di berbagai kanal, baik di media sosial, media massa, maupun secara tatap muka.
- h. Peningkatan kompetensi SDM pranata humas perguruan tinggi. Pranata humas agar terus meningkatkan kompetensi serta mampu

beradaptasi terhadap perkembangan teknologi komunikasi dan informasi, yang mengakibatkan melimpahnya arus informasi yang beredar. Pranata humas sejatinya harus bisa menyampaikan program yang sedang dikerjakan pemerintah kepada seluruh masyarakat dengan menggunakan berbagai kanal dengan menyesuaikan media komunikasi terhadap segmentasi *audiens*, baik secara geografis, demografis, maupun lainnya. Peran dan fungsi jabatan pranata humas sangat strategis untuk menjamin terpenuhinya hak dasar masyarakat untuk berkomunikasi serta memperoleh informasi terkait kebijakan-kebijakan pemerintah. Untuk itu dibutuhkan koordinasi di kementerian, lembaga, maupun pemerintah daerah. Berbagai kegiatan pembinaan, penyusunan regulasi, pengembangan kompetensi SDM (Sumber Daya Manusia), melakukan koordinasi dengan berbagai instansi pengguna, serta menjamin kepastian karir dan penilaian kinerja.

- i. Berbagai kegiatan pembinaan, penyusunan regulasi, pengembangan kompetensi SDM (Sumber Daya Manusia), melakukan koordinasi dengan berbagai instansi pengguna, serta menjamin kepastian karir dan penilaian kinerja.

3) Strategi Transformasi Humas Perguruan Tinggi di Era Disruptif 4.0 dan Society 5.0.

Terdapat dua strategi transformasi penting yang harus dilakukan, yaitu yang pertama adalah menyiapkan sumber daya manusia unggul, dan yang kedua adalah untuk membangun inovasi dan memajukan Indonesia ke depan. Peran humas sebagai ujung tombak perguruan tinggi ini sangat penting yaitu:

- a. Membuat isu positif dan melakukan konstruksi pencitraan positif terhadap Lembaga.
- b. Menggiring isu-isu krusial agar tidak menjadi krisis.
- c. Melakukan monitoring dan evaluasi isu pemberitaan media massa dan opini publik.

Pembahasan

Menyiapkan SDM unggul sebagai hal pertama yang tidak mungkin hanya menggantungkan pada Perguruan Tinggi tetapi harus bersama-sama dengan seluruh *stakeholdernya*. Selain itu, menghirilkan inovasi dari kampus untuk bisa sampai dan dimanfaatkan oleh industri dan masyarakat sehingga dapat menjadi solusi bagi masyarakat,

aktivitas inovasi berlandaskan riset merupakan salah satu komponen utama yang menentukan kemampuan daya saing suatu negara, sesuai *endogenous growth theory* yang mengoptimalkan potensi internal negara. Model ini mengutamakan sumber daya manusia dengan kekuatan ilmu pengetahuan, sumber daya alam, aset teknologi dan kelembagaan. *Public Relations* atau humas berperan penting untuk menyampaikan informasi yang transparan, informatif, dan akuntabel. Selain itu, menurut Dozier & James (dalam Ruslan, 2014), humas juga berperan dalam sebagai penasihat ahli (*expert prescriber*). Kecenderungan mekanisme perencanaan riset di Indonesia yang selama ini dominan bersifat *technology-push* bukan *marketdrive*, *public relations* dapat menghubungkan antara market dan inovasi, mengurangi diskoneksi arah antara apa yang dihasilkan lembaga riset dan apa yang benar-benar dibutuhkan industri. *Public Relations*, meningkatkan kerjasama, dan pengembangan SDM kehumasan lebih baik di masa depan, sehingga bisa lebih adaptif dengan tantangan dan perubahan yang sangat cepat. Saat ini sudah saatnya teman-teman humas dari perguruan tinggi, dan industri kita bersama-sama berkolaborasi, dan membangun ekosistem inovasi untuk memberikan kebermanfaatannya yang luas untuk masyarakat. Menurut Nurjani (2019), adanya perubahan-perubahan yang sangat cepat di era disruptif ini memerlukan respon yang terintegritas dan komprehensif yang melibatkan seluruh pemangku kepentingan politik global, mulai dari sektor publik, swasta, akademisi, hingga masyarakat sipil sehingga tantangan yang muncul dapat dikelola sedemikian rupa menjadi sebuah peluang yang positif.

Humas merupakan ujung tombak perguruan tinggi yang sangat penting. Humas juga harus mampu memberikan saran kepada pimpinan untuk merumuskan kebijaksanaan, dan menumbuhkan *good will* yang baik terhadap citra organisasi (Assegaf, 1987). Humas juga memiliki peran krusial dalam tata kelola perguruan tinggi di era society 5.0. Peran Humas harus mendapat dukungan pimpinan perguruan tinggi secara maksimal, apalagi kontribusi humas di era society 5.0 yang telah menempatkan faktor manusia sebagai unsur utama dalam melakukan transformasi humas perguruan tinggi. Hal ini diperkuat dari hasil wawancara dengan Nia sebagai Staf Kantor Humas UGM Yogyakarta sebagai berikut:

“...Semakin berkembang dan luasnya industri kehumasan, maka akan semakin tinggi pula tuntutan kemampuan SDM di bidang humas untuk menguasai strategi kehumasan dalam platform digital (tanggul wawancara 18 September 2022)...”

Adapun peran humas dalam tata kelola perguruan tinggi di era disruptif ini antara lain sebagai berikut:

- a) Peran penting humas sebagai garis depan dari wajah perguruan tinggi. Humas harus membawa optimisme, serta membawa misi besar dari perguruan tinggi, merubah *mindset* publik tentang perguruan tinggi, dan membangun *mindset* publik bahwa masyarakat membutuhkan perguruan tinggi;
- b) Membangun ekosistem dimana kepedulian publik tentang Perguruan Tinggi itu tidak sekadar mengatakan Perguruan Tinggi itu penting tapi betul-betul *engaged* dengan Perguruan Tinggi dan mendukung program-program yang ada di Perguruan Tinggi;
- c) Peran humas jadi lebih luas dan lebih strategis. Keberhasilan inovasi juga ditentukan oleh bagaimana komunikasi dibangun disekitar produk atau keluarannya.

Untuk dapat beradaptasi dengan maksimal dengan transformasi digital yang terjadi, maka humas harus memiliki standar kompetensi sebagai berikut:

- a) SDM yang adaptif dan fleksibel dalam menguasai strategi kehumasan dan penggunaan *platform digital* yang semakin pesat.
 - b) Menerapkan manajemen perubahan untuk menjaga reputasi dan manajemen krisis dalam menghadapi dinamika organisasi dan persoalan antar organisasi
 - c) Membangun citra perguruan tinggi pada publik secara positif.
 - d) Kapasitas merespon tuntutan publik terhadap yang semakin cerdas, kritis, dan logis.
 - e) Mengelola opini publik dari media massa agar masuk sebagai agenda *setting* dan rekomendasi kebijakan perguruan tinggi
- Selain itu, berdasarkan pengalaman dan penelitian mandiri tentang penyebab keterbatasan gerak Humas di perguruan tinggi yakni, posisi Humas tidak ada dalam *structural* pimpinan perguruan tinggi (PT), belum semua pimpinan PT mengetahui dan menilai penting peran dan fungsi Humas, pemilihan pimpinan dan staf Humas yang tidak tepat (baik dari keilmuan, *personality* dan lainnya), keterbatasan SDM atau tim kerja karena kompleksnya pekerjaan yang harus diemban oleh seorang

Humas. Selanjutnya, terbatasnya kewenangan dan peluang Humas untuk berbicara, memberikan ide atau gagasan, keterbatasan waktu karena *double job* akademisi, prasarana kerja Humas yang tidak/belum difasilitasi dengan baik, dan yang terakhir beberapa tugas Humas menjadi bagian dan tanggung jawab bidang kerja lainnya di dalam organisasi tersebut.

Efek dari perkembangan teknologi revolusi 4.0, society 5.0 yang berkaitan dengan digitalisasi, maka Humas harus mulai mengadopsi teknologi, sehingga dapat dilakukan transformasi strategi dalam meraih publiknya. Humas di era digital membentuk pemahaman bagaimana frekuensi utama mengumpulkan data dan berbagi informasi. Implementasi kerja Humas guna memfasilitasi kebutuhan informasi publik. Seperti contohnya, Humas Universitas Sanata Dharma Yogyakarta dalam implementasi kerjanya berusaha mendokumentasi berbagai kegiatan sivitas akademika kampus, tidak hanya kegiatan yang dilakukan di tingkat universitas atau kegiatan rektorat saja, tapi semua kegiatan yang dilakukan oleh para dekanat, direktorat, fakultas, program studi, divisi, berbagai bagian kerja lainnya hingga kegiatan yang dilakukan oleh organisasi kampus. Humas yang merupakan bagian dari kajian ilmu komunikasi, maka kehumasan digital perlu dikelola dengan baik dan memperhatikan etika serta kontribusi praktis agar dapat diimplementasikan dalam kehidupan masyarakat dan melalui ketersediaan SDM Humas yang memadai. Misal, pimpinan Humas, sekretaris, staf Humas bidang internal, staf Humas bidang eksternal, penanggung jawab keprotokolan, staf desain grafis, dan Staf IT yang dapat membantu Humas sebagai pengamat dan mengontrol hilir mudiknya berbagai opini publik melalui media sosial yang tidak berujung, dan seringkali tanpa dasar yang kuat dan kebenaran hingga merugikan berbagai organisasi. Baran & Davis (2000) mengidentifikasi lima elemen media literasi, yaitu:

- 1) Kesadaran akan dampak media massa pada individu dan masyarakat.
- 2) Pemahaman terhadap proses komunikasi massa.
- 3) Pengembangan strategi untuk menganalisis dan mendiskusikan pesan media.
- 4) Kesadaran isi media sebagai teks yang memberikan masukan bagi budaya kontemporer dan diri kita.

- 5) Pengolahan rasa senang kepada media, pemahaman, dan penghargaan akan isi media.

Berdasarkan pemaparan tersebut, seorang praktisi PR atau Humas harus memahami terlebih dahulu mengenai isi pesan dan men-crosscheck mengenai kebenaran isi pesan dan sumber yang valid dari media massa yang digunakan.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Era industri 4.0 dan society 5.0 merupakan era disruptif yang mengubah tatanan global dalam kehidupan manusia. Digitalisasi di segala bidang terjadi pada era disruptif dengan tujuan untuk mempermudah kinerja manusia dan meminimalisir dampak negatif terhadap lingkungan, namun disisi lain juga memberikan tantangan yang besar bagi manusia termasuk perguruan tinggi dalam meningkatkan kemampuan diri agar dapat bertahan menghadapi segala perubahan yang terjadi dengan sangat cepat di segala bidang. Universitas Negeri Yogyakarta (UNY) sebagai salah satu perguruan tinggi di Indonesia yang memiliki cita-cita dan tujuan mencapai World Class University (WCU) pada tahun 2025, perlu melakukan upaya-upaya nyata yang dapat mendukung terwujudnya visi yang ingin dicapai. Salah satu upaya yang dilakukan adalah peningkatan peran humas di semua fakultas/unit di UNY untuk melakukan transformasi serta memilih strategi dalam menghadapi tantangan di era disruptif 4.0 dan society 5.0.
2. Keberadaan Humas atau *Public Relations* dalam industri 4.0 menekankan kepada distribusi penyampaian pesan secara digital. Tidak dapat dipungkiri lagi jika dalam komunikasi digital, hoax merupakan gangguan yang menyebabkan terjadinya pemaknaan yang berbeda dalam pesan tersebut. Konsep determinasi media Marshall Mc Luhan mengungkapkan bahwa manusia pada akhirnya akan dibentuk oleh teknologi komunikasi. Hal ini terbukti dalam industri 4.0 dimana teknologi komunikasi baik dalam bentuk *Artificial Inteligent* (AI) maupun *Internet of Things* (IoT) sangat merajai dalam segala aspek kehidupan manusia. Dalam konteks keterbukaan informasi publik yang diatur dalam UU KIP No 14 Tahun 2008, jelas

disebutkan bahwa masyarakat berhak menerima kebenaran informasi, hal ini merupakan kewajiban bagi para praktisi humas pemerintahan maupun swasta.

3. Humas harus memiliki strategi dalam menghadapi era industri 4.0, dimana humas harus bekerja secara *teamwork* dalam mengelola komunikasi dan informasi eksternal dan internal untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai oleh instansi. Rangkuman kerja humas di atas tidak dapat dipisahkan dari media karena media merupakan alat publisitas dan media komunikasi dalam penyampaian aksi program kinerja humas maupun praktisi humas. Bidang kehumasan di semua sektor harus mampu mempersiapkan diri dalam memperkuat sektor revolusi industri 4.0. Yang menjadi pemicu lahirnya *era super smart society*. Menyambut *super smart society*, humas di semua sektor berupaya mewujudkan pelayanan publik berbasis elektronik yang terintegrasi. Partisipasi bidang kehumasan dimulai dari penetapan standar pelayanan, forum konsultasi publik, survei kepuasan masyarakat, inovasi pelayanan publik, integrasi pelayanan, pengaduan dan juga evaluasi pelayanan publik.

5. Ucapan Terima Kasih

Artikel ini merupakan luaran riset hibah bersaing kemdikbudristek 2015. Peneliti mengucapkan terimakasih kepada UNY atas pendanaan dari penelitian institusional yang diberikan.

6. Referensi

- Assegaf, D. H. (1987). *Hubungan masyarakat dalam praktek*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Baran, J. S. & Davis, D. K. (2000). *Mass communication theory: foundations, ferment and future*. California: Wadsworth Publishing Company.
- Creswell, J. W. (2013). *Research design pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan mixed (3ed.)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mello, Jeffrey A. (2006). *Strategic human resource management*. South Western: Thomson.

- Miles, M. B., Huberman, A. M., dan Saldana, J. (2014). *Qualitative data analysis, a methods sourcebook, (3ed.)*. USA: Sage Publications. Terjemahan Tjetjep Rohindi Rohidi. Jakarta: UI-Press.
- Nurjani, N. P. S. (2019). Disrupsi industri 4.0; implementasi, peluang dan tantangan dunia industri Indonesia. *Vastuwidya, 1(2)*, 23-32.
- Rahayu, K. N. S. (2021). Sinergi Pendidikan Menyongsong Mas Depan Indonesia di Era Society 5.0. *Edukasi: Jurnal Pendidikan Dasar, 2(1)*, 87-100
- Ratnasari, E., Rahmat, A., & Prastowo, F. X. A. A. (2018). Peran humas perguruan tinggi negeri badan hukum dalam implementasi kebijakan keterbukaan informasi. *PROfesi Humas, 3(1)*, 21-38.
- Ruslan, R. (2014). *Manajemen public relations dan media komunikasi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sukmadinata, N.S. (2011). *Metode penelitian pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sunawan. (2019). Pengembangan *soft-skills* dan kompetensi konselor di era society 5.0. *Prosiding SNBK (Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling)*, 3(1), 1-7.
- Tui, F. P. (2022). Inovasi pelayanan publik melalui e-government di dinas kependudukan dan catatan sipil kota gorontalo. *PUBLIK: Jurnal Manajemen Sumber Daya Manusia, Administrasi dan Pelayanan Publik, 9(2)*, 254-263.